

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pelajaran bagi setiap manusia sebagai pedoman dalam kehidupan. Untuk membersihkan diri mereka dari berbagai macam keburukan. Kemudian meningkatkan kualitas pribadinya agar selalu berada dalam keadaan yang baik. Kebaikan manusia tidak hanya dilihat dari sisi lahirnya, namun juga dari dalam hatinya.

Dewasa ini kita melihat bahwa banyak diantara manusia yang melakukan segala perbuatan untuk mendapatkan keinginannya. Baik itu perbuatan yang diperbolehkan ataupun tidak menurut aturan yang berlaku. Hingga pada perbuatan yang menghinakan diri mereka sendiri seperti mencuri, merampok, dan lain-lain. Sejauh mana perbuatan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹

Bekal ilmu yang dimiliki oleh manusia sangat menentukan bagaimana bersikap ketika dalam keadaan senang maupun susah. Banyak yang sudah tahu bahwa perbuatan buruk itu merugikan diri sendiri dan orang lain. Menuntun manusia menuju pintu neraka dan mengotori hati nurani.²

Al-Qur'an memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada manusia, solusi dari berbagai kesulitan. Kandungan di dalamnya memuat petunjuk yang diperlukan oleh manusia untuk hidup di dunia. Mulai dari individu masing-masing hingga ke aspek yang lebih luas. Hal itu karena nilai kemukjizatan al-Qur'an akan tetap ada kepada umat setelah Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*.

¹ Muslim Mappa, "Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang", *Jurnal Equilibrium* (Makassar: UNISMUH), Vol. IV, No.1, Mei 2016, hlm. 2

² Hamka, 2017, *Akhlakul Karimah* (Gema Insani Press: Jakarta) Cet.-1, hlm. 2

Nilai mukjizat al-Qur'an salah satunya yaitu dari sisi bahasanya, yaitu bahasa arab. Sebagaimana Quraish Shihab menyatakan dalam bukunya:

Bahasa ini mempunyai keunikan lain, yaitu banyaknya kata ambigu dan tidak jarang satu kata yang sama mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan. Tapi, pada saat yang sama seseorang dapat menemukan kata yang mengandung satu makna yang pasti saja. Bahkan satu huruf tidak jarang mempunyai lebih dari satu arti.³

Maka setiap kata ataupun huruf di dalam al-Qur'an akan selalu bermanfaat untuk dikaji. Kemudian diimplementasikan dalam kehidupan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di dalamnya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang membahas tentang permasalahan tindakan kriminal di sekitar kita. Sehingga menjadikan kita semakin mawas diri dan berusaha untuk menjaga satu sama lain. sebagaimana Allah firmankan dalam surat al-Mâidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ٣٣

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Dalam ayat tersebut terdapat kata “orang yang membuat kerusakan di muka bumi” ash-Shabuni menafsirkannya dengan “*membuat kerusakan di muka bumi dengan mendurhakai Allah dan menumpahkan darah (membunuh)*”. Maka siapa yang menumpahkan darah berarti mereka telah mengajak perang Allah dan Rasul-Nya. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi

³ M. Quraish Shihab, 2014, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Mizan Media Utama: Bandung) hlm. 102

kita sebagai manusia untuk memperhatikan keamanan orang lain di sekitar kita.⁴

Allah akan menghukum orang-orang yang menumpahkan darah di bumi ini sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Kita melihat saat ini para pelaku diberikan hukuman berupa pidana penjara sebagaimana yang berlaku.

Kemudian dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.⁵

Azab yang menghinakan dalam ayat ini bermakna kehancuran pada kaum Nabi Yunus berupa siksaan dari Allah. Namun, karena keimanan mereka akhirnya diberi kesempatan lagi untuk bertaubat dan dihindarkan dari petaka tersebut.⁶

Penyebutan makna kata hina dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang lain, seperti *dzillah*, *khizyun*, *al-Hawân*, *al-Fadhihah*, dan *adnâ*.

Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan lafaz *dzillah* dan *khizyun*. Kedua kata ini memiliki padanan kata yang cukup banyak, sehingga akan didapatkan pemaknaan yang lebih luas. *Dzillah* bisa bermakna: hina, tunduk, lemah, kurang, dan tawadhu'.⁷ Sedangkan *khizyun* bermakna: dibunuh, diusir, siksa, hina dan rasa malu.⁸ Karena sebagaimana kita ketahui bahwa dalam bahasa arab memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama.

⁴ Muhammad Âli ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah), juz 2, cet.1, hlm. 292

⁵ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 221

⁶ Muhammad Âli ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, , cet-1, juz 2, hlm. 510

⁷ Raghîb al-Asfahani, 2009, *al-Mufradat fî al-Fâzhil Qur'an*, (Damaskus: Darul Qalam) hlm. 330

⁸ Muqatil Bin Sulaiman, 2006, *Al-Wujuh Wan Nazhâir Fil Qur'anil 'Azhim*, (Irak: Markaz jama'atul majid li tsaqofah wa turats), cet. 1, hlm. 37-38

Kata *dzillah* dan derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali pada 23 ayat.⁹ Sedangkan kata *khizyun* dan derivasinya sebanyak 26 kali pada 26 ayat.¹⁰ Peneliti merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al Fâzh al-Qur'an al-Karîm*, dalam tabel sebagai berikut:

No	Lafazh	Disebutkan	Ayat
1.	ذِلَّةٌ	7 kali	Surat al-Baqarah ayat 61, Âli-‘Imrân ayat 112, al-A’râf ayat 152, Yunus ayat 26 dan 27, al-Qalam ayat 43, al-Ma’ârij ayat 44.
2.	أَذِلَّةٌ	3 kali	surat âli-‘Imrân ayat 123, an-Naml ayat 34 dan 37.
3.	أَذِلَّةٍ	1 kali	surat al-Mâidah ayat 54.
4.	الْأَذَلَّ	1 kali	surat al-Munâfiqûn ayat 8
5.	الْأَذَلِّينَ	1 kali	surat al-Mujâdilah ayat 20
6.	ذُلُولٌ	1 kali	surat al-Baqarah ayat 71.
7.	ذُلُلًا	1 kali	surat an-Nahl ayat 69.
8.	ذُلُولًا	1 kali	surat al-Mulk ayat 15.
9.	نَذِلٌّ	1 kali	surat Thahâ ayat 134.
10.	تُذِلُّ	1 kali	surat âli-‘Imrân ayat 26.
11.	تَذْلِيلًا	1 kali	surat al-Insân ayat 14.
12.	ذَلَّلْتُ	1 kali	surat al-Insân ayat 14.
13.	ذَلَّلْنَاهَا	1 kali	surat Yâsîn ayat 72
14.	الذُّلُّ	2 kali	surat al-Isrâ’ ayat 24 dan 111.
15.	تُخْزِنَا	1 kali	surat âli-‘Imrân ayat 194.
16.	تُخْزِنِي	1 kali	surat asy-Syu’arâ’ ayat 87.
17.	تُخْزَوْنَ	2 kali	surat Hûd ayat 78 dan al-Hijr ayat 69.
18.	يُخْزِيهِمْ	1 kali	surat at-Taubah ayat 13
19.	يُخْزِي	2 kali	surat al-Hasyr ayat 5 dan at-Tahrîm ayat 8.
20.	يُخْزِيهِ	3 kali	surat Hûd ayat 39 dan 93, az-Zumar ayat 40.
21.	يُخْزِيهِمْ	1 kali	surat an-Nahl ayat 27.
22.	خِزْيٌ	11 kali	surat al-Baqarah ayat 85 dan 114, al-Mâidah ayat 33 dan 41, at-Taubah ayat 63, Yûnus ayat 98, Hûd ayat 66, an-Nahl ayat

⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits), cet-. hlm. 231

¹⁰ *ibid*, hlm. 275-276

			27, al-Hajj ayat 9, az-Zumar ayat 26, Fushshilat ayat 16.
23.	أَخْرَى	1 kali	surat Fushshilat ayat 16.
24.	مُخْرِى	1 kali	surat at-Taubah ayat 2.
25.	نَحْرَى	1 kali	surat Thahâ ayat 134.
26.	أَخْرَيْتُهُ	1 kali	surat âli-‘Imrân ayat 192.
27.	دُؤْلُ	1 kali	surat al-Baqarah ayat 71.
28.	دُلِّلَا	1 kali	surat an-Nahl ayat 69.

Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an dapat diketahui dengan cara menelusurinya melalui pengumpulan seluruh bentuk kata yang tertuang di dalamnya dan dipelajari konteks umumnya.¹¹ Dalam Istilah ilmu al-Qur’an dikenal dengan kajian *Wujûh wa an-Nazhâir*. Yaitu penelitian makna lafazh dalam al-Quran berdasarkan kata yang setara (*musytarak*).

Peneliti akan melakukan melalui penelitian tafsir dari kitab *Shafwat at-Tafâsîr*. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama tafsir yaitu syaikh Muhammad ‘Alî ash-Shâbûnî. Penulisan kitab ini setelah penelaahan beliau dari tafsir yang besar dan terkenal seperti tafsir ath-Thabari, al-Kasyâf, dll. Beliau memberikan poin-poin dalam tafsir ini dengan bahasa yang padat dan ringkas. Sebagai sarana untuk pembaca pada saat ini yang tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengkaji tafsir yang besar. Dengan harapan walaupun terkesan ringkas tetapi sudah memberikan gambaran yang cukup bagi pembacanya. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan coraknya *falsafi*, *fiqhi*, dan *lughawi*.¹²

Dari pemaparan di atas peneliti ingin meneliti penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* sebagai upaya mencari makna yang lebih tepat dari kata tersebut. Sehingga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari lebih baik dan bisa

¹¹ Fauziyyah Fithritur Rahim, 2019, *Analisis Semantik atas Lafadz Khizyun dan Zillah dalam Al-Qur’an*, skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 5

¹² Abdul Malik Almunir, 2013, *Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Muhammad ‘Ali as-Shaabûnî* (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafaasiir), skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 61

dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Adapun judul pada penelitian ini adalah **Penafsiran Lafazh *Dzillah* Dan *Khizyun* Dalam Kitab *Shafwat At-Tafâsîr*.**

Semoga dengan adanya penelitian ini kaum muslimin semakin paham makna kata kehinaan. Dengan begitu mereka bisa menjauhi perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada perbuatan yang menghinakan diri. Serta menjadi orang yang mulia dihadapan manusia dan dihadapan Allah *subhânahu wa ta'âla*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kata *dzillah* dan *khizyun* dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr*?
2. Bagaimana makna kontekstual penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *dzillah* dan *khizyun* dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr*.
2. Untuk mengetahui makna kontekstual penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* dalam dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat Praktis
Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bisa menambah bagi peneliti dan umat terhadap makna lafazh *dzillah* dan *khizyun*, baik dengan kajiannya maupun tafsirnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini kami mengutip beberapa rujukan sebagai penguat dan pertanggung jawaban secara ilmiah. Beberapa penelitian itu adalah:

Pertama, *Analisis Semantik Atas Lafadz Khizyun dan Zillah Dalam Al-Qur'an* oleh Fauziyyah Fithritur Rahim Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan perbedaan makna dengan pendekatan semantik dari lafadz *Dzillah* dan *Khizyun* dalam Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa makna dasar kata *Khizyun* dalam kamus bahasa Arab mengandung arti rendah, hina, merasa malu terhadap sesuatu, menghinakan, membuat malu. Makna relasionalnya yaitu perbuatan orang munafik, kafir, fasik dan dzalim yang akan mendapat balasan atas perbuatan yang mereka lakukan yaitu berupa kehinaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan makna dasarnya kata *Dzillah* mengandung arti rendah, hina, menjadi penurut.

Kedua, *Lafaz Bermakna Keburukan Dalam Al-Qur'an (Analisis kata khabits, Syarrun, Zillah, dan Sayyiah)* oleh Saibatul Aslamiah Lubis Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2020. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa kata yang bermakna keburukan dalam terjemah Indonesia memiliki makna yang berbeda jika dipahami secara mendalam. Hasilnya makna keburukan dalam kata *khabits* merupakan jenis keburukan dalam akidah. *Syarrun* yaitu keburukan yang di dalamnya mengungkapkan segala hal yang dibenci atau tertolak, merugikan, dan menyengsarakan. *Dzillah* yaitu keburukan yang hina mengarah kepada ketamakan. *Sayyiah* merupakan keburukan yang mengakibatkan kesusahan, kesempitan sebagai siksaan atau azab.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)* yang ditulis oleh Abdul Malik Almunir Mahasiswa Universitas Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits pada tahun 2013. Hasil dari skripsi ini penulis menyebutkan bahwa tafsir ini merupakan tafsir tahlili dan campuran antara birra'yi dan bil ma'tsur. Sedangkan corak penafsirannya penuh dengan nuansa lughawi dan fiqhi. Penamaan tafsir ini dilatarbelakangi oleh Syaikh Ali ash-Shābūnî yang telah menghimpun tafsir-tafsir besar yang berjilid-jilid dihimpunkan menjadi keadaan satu tafsir.

Dari sumber yang telah peneliti tampilkan menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan tidak meniru penelitian sebelumnya, Karena belum ada yang membahas secara spesifik makna *dzillah* dan *khizyun* dalam kitab Shafwat at-Tafāsîr.

1.5.2 Landasan Konseptual

a. *Dzillah*

ذَلَّ berasal dari kata *ذَلَّ-يَذِلُّ* artinya sesuatu yang dipaksakan, dikatakan *الذِّلُّ* artinya sesuatu yang dilakukan dengan kesusahan.

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Isrâ' ayat 24:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”¹³

Ada yang mengatakan bahwa ia dibaca *جَنَاحَ الذُّلِّ* yang berarti bersikap lembutlah kepada mereka berdua.¹⁴ Maksudnya bersikaplah terhadap kedua orang tua seperti seorang yang dipaksa.

Dalam ayat lain juga terdapat kata:

¹³ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 285

¹⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2009, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Mesir: Dâr Ibnu al-Jauzi), hlm. 787

وَتَرَهُمْ ذِلَّةً.....

Dan diselubungi kehinaan.¹⁵

Ada pula yang berkata الذُّلُّ sama dengan الثُّلُ, maka الذَّلَّةُ sama dengan القَلَّةُ. Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kekurangan.¹⁶

Akan tetapi ada juga, kata الذُّلُّ yang berarti sikap lemah lembut apabila muncul dari manusia kepada manusia yang lain, maka itu termasuk sifat terpuji. Sebagaimana dalam surat al-Mâidah ayat 54 terdapat kata:

أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin.¹⁷

b. *Khizyun*

خَزِيَ الرَّجُلُ, artinya seorang laki-laki itu mendapatkan kerusakan, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun kerusakan yang berasal dari dirinya adalah rasa malu yang berlebihan. Dan bentuk mashdar untuk makna tersebut adalah الْخِزْيَةُ. Dikatakan seorang laki-laki yang sangat pemalu. Dan bentuk jamaknya خِزْيًا. Sebagaimana dalam hadits yang artinya “*Ya Allah, kumpulkanlah kami sebagai orang-orang yang tidak menanggung malu ataupun menyesal*”.¹⁸

Sedangkan kerusakan yang berasal dari orang lain adalah berupa penghinaan dan bentuk mashdar untuk makna ini adalah الْخِزْيُ dikatakan seorang laki-laki yang dihina.

¹⁵ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 213

¹⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm. 1152

¹⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 119

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2009, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qur'an*, ..., hlm. 639

Rincian yang telah kami tuturkan dalam bab ini juga terjadi pada ucapan orang arab ذَلَّ dan هَانَّ, yang maknanya adalah rendah dan hina. Karena apabila hal tersebut berasal dari dirinya sendiri, maka dikatakan dengan mashdar الهَوْنُ dan الذُّلُّ. Yang maknanya adalah rendah hati sehingga ia merupakan sifat terpuji. Sedangkan apabila hal tersebut berasal dari orang lain, maka dikatakan dengan mashdar الهَوَانُ dan الذُّلُّ dan ini merupakan sesuatu yang tercela.

c. Kitab Shafwat at-Tafâsîr

Kitab tafsir ini ditulis oleh Muhammad Âli ash-Shâbûnî pada tahun 1381 H ketika beliau mengajar di Fakultas Syariah dan Studi Islam di Mekah. Tujuan dituliskannya kitab *Shafwat at-Tafâsîr* adalah untuk membantu setiap Muslim memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mempertebal keimanannya dan mendorongnya untuk berbuat amal saleh yang diridai Allah *ta'âla* dan juga menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an serta untuk memenuhi kebutuhan kaum muda yang haus akan ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an. Tafsir tersebut diberi nama *Shafwat at-Tafâsîr*, sebab tafsir tersebut merupakan kumpulan penjelasan-penjelasan inti dari tafsir-tafsir besar, seperti Tafsir *ath-Thabari*, Tafsir *al-Kasysyaf* karangan *al-Zamakhsyari*, *al-Qurthubi*, *al-Alusi*, *Ibn Katsir*, *al-Bahr al-Muhit* karangan *Abu Hayyan* dan sebagainya, yang terperinci dan disusun dengan ringkas, terstruktur dan jelas. *Ali ash-Shâbûnî* berharap semoga judul tersebut sesuai dengan tafsirnya dan semoga dunia Islam memperoleh jalan yang lurus dari tafsir tersebut.¹⁹

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja

¹⁹ Muhammad Âli ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Beirut: Maktabah al-'ashriyyah), juz 1, hlm. 14

dalam memahami atau megolah objek yang menjadi sasaran dari suatu penelitian yang sedang diselidiki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.²⁰

1.6.2 Obyek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini menggunakan Kitab *Shafwat at-Tafâsîr* yang ditulis oleh syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabûnî. Adapun objek pendukung berupa kitab tafsir lainnya seperti tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir An-Nûr karya Hasbi Ash-Shidîqie. Juga objek tambahan yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti kitab *al-Wujûh wa an-Nazhâir Fî al-Qur'an al-Karîm* karya Harun bin Musa yang ditahqiq oleh Dr. Hatim Shalih adh-Dhamin.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.²¹ Teknik pengumpulan dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab *Shafwat at-Tafâsîr*. Kemudian ditambah sumber-sumber dari kitab tafsir yang lain sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti. Seperti tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir An-Nûr karya Tengku Hasbie ash-Shiddieqy.

²⁰ Nashruddin Baidan, dkk, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

²¹ V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) cet-1, hlm. 33

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data penelitian penulisan akan menguraikan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan *maudhûi tahlili* (tematik analitis). Penggunaan dua metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik, berikut pemaparan metode dan langkah yang dilakukan:

Pertama dalam buku *Mabîhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i* karya Dr. Musthafa Muslim, beliau menjelaskan metode maudhui adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud dari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an melalui satu surat atau lebih.

Peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang diambil dari buku *Mabîhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i* karya Dr. Mushthafa Muslim, diantaranya sebagai berikut: (1) Menentukan tema yakni semua lafazh *dzillah* dan *khizyun* serta derivasinya dalam al-Qur'an, merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat lafazh *dzillah* dan *khizyun* serta derivasinya (3) Menjelaskan penafsiran yang terdapat dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr* terhadap ayat-ayat tersebut (4) Menganalisa ayat-ayat tersebut dan mengelompokkannya sesuai dengan makna tafsirannya (5) Menyimpulkan makna lafazh *dzillah* dan *khizyun* serta derivasinya dalam tabel berdasarkan skema *al-Wujûh wa an-Nazhâir*.

Kedua: Metode *tahlili*, setelah memaparkan penjelasan dengan metode *maudhu'i* selanjutnya peneliti akan menggunakan metode *tahlili*, yang disebut metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat secara mendalam sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur'an, menjelaskan makna kalimat, sebab turun ayat jika ada, meliputi tema *lafazh dzillah dan khizyun*. Adapun metode *tahlili* yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah mengupas lafazh *dzillah* dan *khizyun* dalam masing-masing ayat yang ada dalam al-Qur'an secara mendalam. Sehingga dapat

diketahui sumber pemaknaan atau penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* dalam kitab *Shafwat at-Tafâsîr*.

Kemudian dengan metode *tahlili* pula peneliti menjelaskan makna kontekstual penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* pada zaman sekarang. Langkah ini juga merujuk pada kitab-kitab tafsir yang telah ditentukan sebagai sumber pendukung/ sekunder.

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB SHAFWAT AT-TAFÂSÎR

2.1 Pengantar

Dalam bab 2 ini peneliti akan memaparkan dua pokok penting yaitu: gambaran umum kitab Shafwat at-Tafâsîr yang mencakup biografi penulis, sejarah penulisan kitab, pokok pembahasan kitab, dan metode penulisan tafsir. Lalu, gambaran umum mengenai pengertian lafazh *dzillah* dan *khizyun* yang mencakup pengertian secara umum, serta penyebutannya dalam al-Qur'an.

2.2 Gambaran Umum Kitab Shafwat At-Tafâsîr

2.2.1 Biografi Muhammad ‘Âli Ash-Shabûnî

Nama beliau adalah Muhammad Âli Bin Jamil Ash-Shâbûnî salah satu pengajar di Kuliah Syariah dan Pendidikan Islam di Makkah Al-Mukarramah. Beliau lahir di kota Alepo tahun 1347 H/ 1928 M berasal dari keluarga yang terpelajar, Ayah beliau Jamîl ash-Shâbûnî adalah seorang ulama. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama.¹

Ash-Shâbûnî juga berguru kepada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghîb at-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Di usianya yang masih belia, ash-Shâbûnî sudah hafal Al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian ash-Shâbûnî.²

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan pendidikan formal di sekolah milik pemerintah, al-I'dadiyah al-tijariyah.

¹ Muhammad ‘Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr), Juz 2, hlm. 872-873

² ‘Ishâm Ahmad ‘Irsân Syahâdah, 2013, *Ash-Shâbûnî wa manhajuhu fî at-tafsîr min khilâli kitâbihi Shafwatu at-tafâsîr*, Tesis Magister, (Neblus: Universitas Najâh al-Wathaniyyah) hlm. 8

tetapi di sana beliau hanya selama setahun, karena tidak cocok dengan akademiknya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah *Tsanawiyah Syariah Khusrawiyah* dan ini adalah pendidikan terakhir beliau di Suriah. Lalu beliau menyempurnakan keilmuannya di Universitas Al-Azhar hingga mendapat gelar Lc (Licence) setingkat S1 pada tahun 1371 H atau 1952 M.³ Dua tahun berikutnya beliau mendapat gelar magister dalam bidang hukum Islam pada tahun 1954 di Universitas yang sama. Studi beliau ini merupakan utusan Kementrian Wakaf Suriah untuk menyelesaikan pendidikan tingginya.

Aktivitas mengajar beliau dimulai ketika kembali ke kota kelahirannya saat mengajar di beberapa sekolah menengah di Alepo. Pekerjaan sebagai guru ini beliau jalani selama delapan tahun dari tahun 1964 hingga 1962. Setelah itu mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan Fakultas Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di kota makkah dan beliau menghabiskan waktu selama 28 tahun untuk mengajar di sana. Karena prestasi akademiknya beliau dipercaya sebagai ketua Fakultas Syariah serta mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga pada saat ini tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.⁴

Selain mengajar di kedua Universitas tersebut beliau juga sering memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum dengan tema Tafsir al-Qur'an di Masjidil Haram dan salah satu masjid di Kota Jeddah. Kuliah umum ini direkam dalam kaset dan juga ada yang ditayangkan di Televisi. Perekaman kuliah ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Selain sibuk mengajar *ash-Shâbûnî* juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Jabatan beliau adalah penasehat dewan riset kajian ilmiah

³ Muhammad 'Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, ..., Juz 2, hlm. 872-873

⁴ Abdul Malik Almunir, 2013, *Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shâbûnî (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafâsîr)*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 17

mengenai al-Qur'an dan sunnah selama beberapa tahun. Setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karya beliau adalah *Shafwat at-Tafâsîr* yang merupakan salah satu tafsir terbaik. Karena kepakaran *ash-Shâbûnî* dalam hal dasar ilmu tafsir serta ilmu syari'ah. Sehingga banyak karya beliau yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Syariah atau hukum-hukum dalam Islam.

Ali *Ash-Shâbûnî* termasuk ulama yang aktif menulis terutama dalam bidang ulumul qur'an dan tafsir. Berikut ini adalah karya beliau yang telah sampai kepada kita sampai saat ini: *Shafwat at-Tafâsîr*, *Mukhtasar Tafsîr Ibnu Katsîr* (3 Jilid), *Mukhtasar Tafsir ath-Thabari Jamî'ul Bayan*, *at-Tibyân Fî 'Ulûmil Qur'an*, *Rawâi'ul Bayân Fî Tafsîr Ayâtul Ahkâm*, *An-Nabawiyah Wa Al Anbiyâ'*, *Al-mawarîts fî asy-syari'ah al-islamiyah 'ala dhaui al-kitab wa as-sunnah*, *Tanwirul adzhan min tafsir ruhul bayan* (Ringkasan tafsir al-burusi), *Qabsun Min Nuril Qur'an* (17 juz).

Tafsir *Shafwat at-Tafâsîr* merupakan tafsir yang ringkas namun memuat semua ayat-ayat Al-Qur'an. sebagaimana yang beliau paparkan pada pembukaan kitabnya yaitu menggabungkan riwayat dan perkataan yang dirangkai dari beberapa kitab tafsir seperti: ath-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alûsi, Ibnu Katsir, al-Bahrul Muhith, dan lain sebagainya. Dengan susunan bahasa yang mudah, sistematis serta bersungguh-sungguh dalam menuliskan penjelasan dan kebahasaan.⁵

Ali *ash-Shâbûnî* meninggal di Yalova, Turki, pada tanggal 19 Maret 2021 pada umur 91 tahun.⁶

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab *Shafwat at-Tafâsîr*

Kitab ini ditulis oleh *ash-Shâbûnî* pada tahun 1381 H dalam waktu lima tahun. Sebelum menulis beliau membaca terlebih dahulu kitab-kitab

⁵ Muhammad 'Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, ..., Juz 2, hlm. 872-873

⁶ <https://www.republika.co.id/berita/qq8rjb320/syekh-ali-alshabuni-wafat-sosok-alim-penentang-assad>, diakses pada tanggal 05 Februari 2022 09.57 WIB

tafsir para ulama salaf. Menghabiskan waktu siang dan malam untuk mengambil faidah-faidah yang penting dari tulisan-tulisan mereka. Kemudian mengambil pendapat yang paling shahih dan benar baru dituangkan dalam penafsiran.⁷

Motivasi utama beliau menulis kitab ini adalah untuk memudahkan orang pada masa saat ini saat mengkaji al-Qur'an dimana mereka banyak yang sibuk karena urusan dunia seperti mencari nafkah untuk keluarganya. Maka sudah menjadi tugas para ulama pada masa ini untuk memudahkan umat dalam mengkaji al-Qur'an dengan menuliskan sebuah kitab yang ringkas dan mudah dipahami. Sehingga umat islam saat ini dapat mempelajari al-Qur'an tanpa risau dengan penjelasan yang rumit dan membingungkan bagi mereka.

Penerbitan awal kitab *Shafwat at-tafâsîr* ini dicetak oleh tiga penerbit yaitu: Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, Dar al-Qalam dan juga di Jeddah, Maktabah Jeddah. Ketiga penerbit tersebut mencetak sebanyak lima kali cetakan pada tahun 1406 H/ 1986 M dalam 3 jilid. Sedangkan yang pertama kali dicetak oleh Dar al-Qur'an al-Karim Bairut tahun 1400 H. Lalu pada perkembangan selanjutnya kitab ini dicetak pula di Indonesia oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, yang pertama kali dicetak pada tahun 1420 H/ 1999 M.⁸

Ash-Shâbûnî berharap agar kitab ini bisa menjadi pilihan bagi umat sesuai dengan namanya, yaitu *Shafwat at-Tafâsîr* (tafsir-tafsir pilihan) menjadi penunjuk jalan yang lurus dalam kehidupan. Karena al-Qur'an merupakan solusi dari setiap masalah kehidupan manusia untuk seluruh zaman hingga hari kiamat. Untuk mendapatkan makna yang benar dalam memahami ayat al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar membaca al-Qur'an saja. Akan tetapi perlu mendapat dukungan rujukan yang shahih dan akurat seperti membaca kitab-kitab tafsir para ulama.

⁷ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Beirut: Al-maktabah al-'Ashriyyah), juz 1, hlm. 15

⁸ Ahmad Fauzi, 2010, *Shafwatu at-Tafâsîr (Suatu Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Karya Ash-Shabuni)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah), hlm. 49

2.2.3 Pokok-pokok Pembahasan Kitab Shafwat at-Tafâsîr

Kitab *Shafwat at-Tafâsîr* merupakan karya yang monumental Ali ash-Shâbûnî diantara banyak karya beliau seputar ulumul qur'an dan hukum islam. Kitab ini menggunakan metode *tahlily* yang menjelaskan ayat secara rinci dengan penjelasan yang ringkas dan tidak berbelit-belit. Beliau juga sangat memperhatikan rujukan yang dipakai dalam penafsiran. Yaitu, menyandarkan pada penafsiran para salaf dalam bidang tafsir.

Ash-Shâbûnî juga sangat memperhatikan sisi kebalaghahan dengan memberikan penjelasan tentang bahasa di setiap penafsirannya. Maka dalam tafsir ini bercorak adabi ijtima'i sebagai penjelas yang lebih terang kepada masyarakat. Hal itu untuk mendidik agar mereka bisa kembali menggunakan al-Qur'an untuk solusi di setiap permasalahan kehidupan. Selain dalam menafsirkan ayat beliau juga memberikan faidah ayat dan peringatan yang disampaikan oleh ayat yang dimaksud.

2.2.4 Metode dan Corak Shafwat Al-Tafâsîr

Metode yang digunakan oleh *Ash-Shâbûnî* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan metode *tahlily* yaitu menjelaskannya secara sistematis rinci dan jelas, namun tidak berbelit-belit. Dengan menggabungkan sumber *ma'tsur* dan *ma'qul*, serta sangat memperhatikan penjelasan umum yang ada di dalam suatu surat untuk mendidik masyarakat dan menyeru para pembacanya untuk kembali berhukum kepada al-Qur'an.

Metode dan sistematika yang beliau gunakan dalam tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pembukaan surat terdapat penjelasan secara global dan maksud inti dari surat tersebut.
2. Keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
3. Penjelasan dari sisi pandangan kaidah Bahasa Arab.
4. Sebab turunnya ayat
5. Penafsiran ayat

6. Balaghah

7. Faidah dan *Lathaif* yaitu nilai pembelajaran yang bisa diambil dalam ayat tersebut.⁹ Walaupun tidak semua ayat terdapat Lathaif.

Sedangkan corak pada tafsir ini adalah bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan tentang corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Mengungkapkan makna yang terkandung dari setiap kata dengan lugas, ringkas, dan padat.

Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.¹⁰

Ash-Shâbûnî menjelaskan penafsiran ayat yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Dengan memberikan penjelasan berupa faidah, dan pelajaran dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Ketika menulis beliau menyandarkan pada penafsiran ulama terdahulu dengan menyebutkan perkataan serta penulisnya, dan merujuknya tanpa membandingkan antara pendapat-pendapat tersebut. Tetapi memilih dari perkataan mereka yang memiliki makna lebih rajih dan kuat.¹¹

⁹ Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, 1976, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Kairo: Dâr ash-Shâbûnî), cet-, Juz 1, hlm. 20

¹⁰ Quraish Shihab, 2007, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,), hlm. 108

¹¹ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Beirut: Al-maktabah al-'Ashriyyah) juz 1, hlm. 15

2.3 Penutup

Pada bab ini telah disebutkan gambaran umum dari objek penelitian yaitu kitab Shafwat at-tafâsîr. Menghasilkan beberapa poin yaitu tafsir ini ditulis oleh ash-Shâbûnî yang merupakan ulama ahli dalam bidang tafsir dan fiqih. Dalam bab ini juga telah dijelaskan metode dan corak kitab Shafwat at-Tafâsîr.